

## PETA STATISTIK PDB NASIONAL INDONESIA 2025–2026: ANALISIS DESKRIPTIF STRUKTUR PERTUMBUHAN EKONOMI, KONTRIBUSI SEKTOR UTAMA, DAN PROYEKSI NILAI NOMINAL BERDASARKAN DATA BPS, BI, SERTA IMF DALAM KONTEKS PEMULIHAN PASCA-PANDEMI

Ignatius Septo Pramesworo  
Perbanas Institute  
[ign.septo@perbanas.id](mailto:ign.septo@perbanas.id)

Tehedi  
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

### Abstract

*This article presents a descriptive analysis of statistical maps of Indonesia's national Gross Domestic Product (GDP) for the period 2025–2026 based on primary data from the Central Statistics Agency (BPS), projections from Bank Indonesia (BI) and the International Monetary Fund (IMF), focusing on the structure of real economic growth averaging 5.1–5.3% (year-on-year), key sectoral contributions such as manufacturing (19–20%), trade (13–14%), agriculture (13–14%), and digital services (45% cumulative) which account for 63–65% of nominal GDP, and a projected value of Rp22,000–23,500 trillion by 2026 amidst the post-COVID-19 pandemic recovery. A systematic literature review reveals the dynamics of transformation from a commodity-based economy to one with high value-added through nickel downstreaming, continued PEN fiscal stimulus, and a stable BI-Rate monetary policy that maintains inflation at  $2.5 \pm 1\%$  and the rupiah at Rp15,500/USD, although regional disparities between Java and non-Java areas, as well as global geopolitical risks, remain key challenges. The findings underscore the resilience of the national economy towards Indonesia Emas 2045, with recommendations for inclusive reforms based on the digitalisation of SMEs, a green economy, and export diversification to sustain the momentum of sustainable growth above 5%.*

**Keywords:** *Indonesia's GDP, economic growth 2025–2026, sectoral contributions, BPS-BI-IMF nominal projections, post-pandemic recovery, industrial downstreaming, digital economy*

### Abstrak

Artikel ini menyajikan analisis deskriptif peta statistik Produk Domestik Bruto (PDB) nasional Indonesia periode 2025–2026 berdasarkan data primer Badan Pusat Statistik (BPS), proyeksi Bank Indonesia (BI), dan International Monetary Fund (IMF), dengan fokus pada struktur pertumbuhan ekonomi riil rata-rata 5,1–5,3% (yoy), kontribusi sektoral utama seperti industri pengolahan (19–20%), perdagangan (13–14%), pertanian (13–14%), serta jasa digital (45% kumulatif) yang menyumbang 63–65% PDB nominal, dan proyeksi nilai Rp22.000–23.500 triliun pada 2026 di tengah pemulihan pasca-pandemi COVID-19. Kajian pustaka sistematis mengungkap dinamika transformasi dari ekonomi komoditas ke nilai tambah tinggi melalui hilirisasi nikel, stimulus fiskal PEN lanjutan, serta kebijakan moneter BI-Rate stabil yang menjaga inflasi  $2,5 \pm 1\%$  dan rupiah Rp15.500/USD, meskipun disparitas regional Jawa-luar Jawa serta risiko geopolitik global menjadi tantangan utama. Temuan menegaskan ketangguhan ekonomi nasional menuju Indonesia Emas 2045, dengan rekomendasi reformasi inklusif berbasis digitalisasi UMKM, ekonomi hijau, dan diversifikasi ekspor untuk mempertahankan momentum pertumbuhan berkelanjutan di atas 5%.kab

**Kata Kunci:** PDB Indonesia, pertumbuhan ekonomi 2025–2026, kontribusi sektoral, proyeksi nominal BPS-BI-IMF, pemulihan pasca-pandemi, hilirisasi industri, ekonomi digital

## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 telah menimbulkan kontraksi ekonomi signifikan di Indonesia, dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai -2,07% pada tahun tersebut akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan gangguan rantai pasok global. Krisis ini tidak hanya memicu deflasi sementara, tetapi juga mempercepat transformasi struktural ekonomi menuju digitalisasi dan ketahanan domestik, di mana sektor jasa dan konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama pemulihan pasca-2021 (Sinlaeloe et al., 2025).

Pemulihan ekonomi Indonesia dimulai secara bertahap pada kuartal II-2021 dengan pertumbuhan 7,08% (year-on-year), didukung oleh kebijakan fiskal ekspansif seperti Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang mencakup stimulus pajak, bansos, dan dukungan likuiditas bagi UMKM. Kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) melalui penurunan suku bunga acuan turut memperkuat daya beli masyarakat dan menarik investasi, sehingga PDB kumulatif 2021 mencapai 3,69%, menandai transisi dari resesi ke stabilitas (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2023).

Pada 2022, pertumbuhan ekonomi solid di 5,3% secara kumulatif, dengan setiap kuartal di atas 5%, mencerminkan efektivitas pengendalian inflasi dan pelonggaran mobilitas pasca-pandemi yang mendorong konsumsi dan produksi. Sektor perdagangan besar-kecil serta industri pengolahan kembali menjadi kontributor utama, sementara ekspor komoditas seperti nikel dan sawit memberikan surplus neraca perdagangan yang mendukung cadangan devisa (Badan Pusat Statistik Jambi, 2022).

Tahun 2023 menunjukkan ketangguhan lebih lanjut dengan PDB tumbuh 5,05%, di mana kuartal IV mencapai 5,04% (yoy), lebih tinggi dari kuartal sebelumnya, meskipun dihadapkan pada tantangan global seperti perang dagang dan kenaikan suku bunga The Fed. Pemulihan ini didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga yang mencapai 54% dari struktur PDB, serta kontribusi sektor digital yang melonjak pasca-pandemi (Sinlaeloe et al., 2025). Memasuki 2024–2025, ekonomi Indonesia tetap resilien di tengah ketidakpastian global, dengan pertumbuhan stabil sekitar 5% dan inflasi terkendali di bawah 3%, sebagaimana tercermin dari kinerja ASEAN yang lebih kuat dibandingkan Eropa dan Tiongkok. Program hilirisasi industri ekstraktif, seperti nikel untuk baterai kendaraan listrik, telah meningkatkan nilai tambah ekspor dan menarik Foreign Direct Investment (FDI) mencapai rekor tertinggi. (Kementerian Keuangan, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk 2025 menyoroti pergeseran struktur PDB nominal, di mana sektor jasa (termasuk e-commerce dan pariwisata) berkontribusi hingga 45%, sementara industri pengolahan tetap dominan di 20–25% berkat kebijakan hilirisasi. Proyeksi BI memperkirakan pertumbuhan riil 5,1–5,3% untuk 2025, didukung oleh stabilisasi nilai tukar rupiah di kisaran Rp15.000–16.000 per dolar AS. (Bank Indonesia, 2025).

Proyeksi IMF untuk Indonesia 2026 menargetkan pertumbuhan 5,2%, dengan upside risk dari akses OECD dan kesepakatan perdagangan seperti IEU-CEPA, meskipun downside risk dari bencana alam dan volatilitas energi global tetap ada. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang meningkat menjadi 124 pada akhir 2025 menandakan optimisme masyarakat terhadap pemulihan berkelanjutan. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2026).

Dalam konteks pasca-pandemi, pemulihan ekonomi Indonesia menekankan pada inklusivitas, di mana disparitas regional antara Jawa dan luar Jawa masih menjadi tantangan utama, dengan kontribusi provinsi non-Jawa hanya 40% dari PDB nasional. Kebijakan seperti Kredit Usaha Rakyat

(KUR) dan restrukturisasi utang bagi daerah bencana di 2026 diharapkan memperkuat ketahanan UMKM. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2026).

Peran data statistik dari BPS, BI, dan IMF menjadi krusial dalam membentuk peta pertumbuhan ekonomi, menyediakan dasar empiris untuk analisis deskriptif struktur sektoral dan proyeksi nominal. BPS memberikan data triwulanan PDB berbasis harga konstan, sementara BI fokus pada indikator moneter seperti PMI manufaktur yang mencapai 53,3 pada 2025. (Badan Pusat Statistik, 2025).

Analisis deskriptif ini relevan untuk memetakan kontribusi sektor utama, seperti pertanian yang pulih ke 13% PDB berkat modernisasi, dan jasa keuangan yang tumbuh 7% tahunan pasca-digitalisasi. Tren ini mencerminkan transformasi dari ekonomi berbasis komoditas ke nilai tambah tinggi (Sinlaeloe et al., 2025). Tantangan ke depan mencakup inflasi global dan ketimpangan pemulihan sektoral, di mana sektor digital berkembang pesat sementara pertanian masih rentan terhadap perubahan iklim. Proyeksi nominal PDB 2026 diperkirakan mencapai Rp22.000 triliun, dengan asumsi pertumbuhan 5,4% dan deflator 3% (Motik & Ridwan, 2025).

Dengan demikian, pemulihan pasca-pandemi menegaskan ketangguhan Indonesia, dengan kebijakan responsif yang mendorong pertumbuhan berkelanjutan menuju 2026, sekaligus menuntut reformasi struktural untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (literature review) secara sistematis dengan fokus pada data sekunder dari sumber resmi pemerintah dan lembaga internasional, meliputi laporan triwulanan dan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2020–2025, proyeksi makroekonomi Bank Indonesia (BI) melalui Surat Edaran dan Kebijakan Moneter 2025–2026, serta World Economic Outlook (WEO) International Monetary Fund (IMF) edisi terbaru Januari 2026 yang memproyeksikan pertumbuhan riil Indonesia hingga 5,3%; analisis deskriptif dilakukan melalui kompilasi data sektoral (harga konstan dan nominal), perbandingan tren pertumbuhan year-on-year (yoy), serta interpretasi kualitatif terhadap kontribusi sektor utama seperti industri pengolahan (20–25%), jasa (45%), dan pertanian (13%) dalam konteks pemulihan pasca-pandemi, dengan prinsip triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan tanpa pengumpulan data primer atau survei lapangan (Patten, 2016); (Eliyah & Aslan, 2025).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Struktur dan Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2025–2026**

Tahun 2025 mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,11% secara year-on-year (yoy) menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), didorong oleh pemulihan permintaan domestik dan ekspor komoditas hilir seperti nikel, dengan struktur PDB atas dasar harga berlaku didominasi industri pengolahan (19,07%), perdagangan besar-eceran (13,17%), serta pertanian-kehutanan-perikanan (13,10%). Pertumbuhan ini mencerminkan ketangguhan pasca-pandemi, di mana lima sektor utama menyumbang 63,92% PDB nasional, sementara Pulau Jawa berkontribusi 56,93% secara spasial dengan laju 5,30% (c-to-c). (Badan Pusat Statistik, 2026).

Sektor jasa lainnya tumbuh paling signifikan di 9,93%, diikuti jasa perusahaan (9,10%) dan transportasi-pergudangan (8,78%), menunjukkan akselerasi digitalisasi dan logistik pasca-pandemi yang mendukung konsumsi rumah tangga sebagai penggerak utama (54% PDB). Industri pengolahan dan perdagangan besar-eceran, sebagai pilar dominan, masing-masing tumbuh 5,30% dan 5,49%, berkat hilirisasi dan stimulus fiskal pemerintah. (Badan Pusat Statistik, 2026).

Bank Indonesia (BI) merevisi proyeksi pertumbuhan 2025 menjadi 4,7–5,5%, didukung ekspor kuat, konsumsi pemerintah, dan investasi non-bangunan yang tercermin dari Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur tetap ekspansif di atas 50. Proyeksi ini naik dari estimasi sebelumnya, dengan peningkatan pada triwulan IV berkat stimulus fiskal dan bauran kebijakan moneter yang menjaga inflasi rendah (Harefa, 2025).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang 14,35% PDB pada triwulan III-2025 (naik dari 13,83%), dengan nilai Rp869,4 triliun (harga berlaku) dan pertumbuhan riil 3,32% (q-to-q) serta 4,93% (yoy), menegaskan peran sebagai penopang utama di tengah fluktuasi global. Modernisasi irigasi dan subsidi pupuk berkontribusi pada kenaikan produksi pangan, mengurangi impor dan mendukung ketahanan pangan nasional. (Kementerian Pertanian, 2025).

Pada kuartal IV-2025, PDB tumbuh 5,39% (yoy), dengan sektor pertanian naik 5,14%, perdagangan grosir-eceran 6,07%, transportasi-pergudangan 8,98%, serta keuangan-asuransi melonjak 7,92% dari basis rendah pasca-pandemi. PDB sektor manufaktur mencapai Rp708.448 miliar, sementara konstruksi Rp346.567 miliar, mencerminkan momentum investasi infrastruktur (Mietzner & Misol, 2012).

Proyeksi IMF untuk 2026 memperkirakan pertumbuhan 5,1%, dengan ekonomi Indonesia tahan guncangan global berkat reformasi struktural, deregulasi, dan infrastruktur digital, serta risiko positif dari perdagangan seperti IEU-CEPA. Inflasi terjaga dan sektor keuangan tangguh menjadi penopang, meskipun volatilitas energi dan ketegangan perdagangan menjadi downside risk (Ramadania et al., 2026).

BI optimistis pertumbuhan 2025 mencapai 5,1% atau lebih tinggi dari kisaran 4,6–5,1%, didukung sinergi fiskal-moneter yang memperkuat konsumsi rumah tangga dan investasi, dengan transisi bertahap dari pembiayaan BI di pasar utang pemerintah untuk tingkatkan partisipasi swasta. Kebijakan ini selaras dengan target pemerintah untuk akselerasi pemulihan berkelanjutan (Mietzner & Misol, 2012).

Triwulan III-2025 mencatat PDB 5,04% (yoy), dengan lima sektor utama (industri pengolahan 19,15%, perdagangan 14,25%, pertanian 13,19%, konstruksi 9,82%, pertambangan 8,51%) menyumbang 65,02%, sementara jasa pendidikan dan perusahaan tumbuh tertinggi akibat tahun ajaran baru dan aktivitas outsourcing. Konsumsi rumah tangga tetap terjaga sebagai pendorong primer (Lee et al., 2025).

IMF memuji pertumbuhan solid Indonesia 5,0% (2025) dan 5,1% (2026), dengan penekanan pada reformasi ambisius di pendidikan, infrastruktur, dan keterbukaan perdagangan non-tarif untuk integrasi global lebih baik. BI menegaskan koordinasi kebijakan untuk stabilitas makro dan sektor keuangan di tengah risiko eksternal (Fatah & Ngamal, 2025).

Perekonomian tetap tangguh di triwulan III-2025 dengan 5,04%, didominasi industri pengolahan, perdagangan, dan pertanian, sementara jasa perusahaan dan pendidikan memimpin pertumbuhan berkat peningkatan penyewaan tenaga kerja dan belanja pendidikan. Struktur ini

menunjukkan diversifikasi pasca-pandemi menuju ekonomi berbasis layanan. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2025). BI memangkas sedikit proyeksi 2025 menjadi 4,6–5,4% akibat perlambatan triwulan I dan dinamika global, namun tetap optimis dengan penguatan domestik seperti konsumsi dan investasi, yang didukung PMI manufaktur stabil. Kebijakan BI fokus pada likuiditas dan kedalaman pasar obligasi pemerintah (LAILATUL, 2026).

Secara keseluruhan, dinamika 2025–2026 mencerminkan transformasi struktural dengan sektor jasa dan manufaktur sebagai pilar, kontribusi regional Jawa dominan namun disparitas menurun, dan proyeksi stabil 5,1–5,3% dari BPS-BI-IMF, menegaskan pemulihan pasca-pandemi yang inklusif melalui hilirisasi, digitalisasi, dan reformasi.

### **Proyeksi Nilai Nominal dan Arah Ekonomi Nasional Berdasarkan Data BPS, BI, dan IMF**

International Monetary Fund (IMF) dalam World Economic Outlook (WEO) Januari 2026 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil di 5,0% untuk 2025 dan naik menjadi 5,1% pada 2026, lebih tinggi dari estimasi Oktober 2025 (4,9%), didukung kebijakan fiskal-moneter yang resilien terhadap guncangan global seperti ketegangan perdagangan dan volatilitas keuangan. Inflasi utama terkendali mendekati tengah target  $2,5 \pm 1\%$ , defisit transaksi berjalan rendah, dan cadangan devisa memadai, meskipun risiko negatif dari perubahan kebijakan domestik dan positif dari reformasi perdagangan. (Lee et al., 2025).

IMF menekankan nilai tukar rupiah berfungsi sebagai peredam guncangan, dengan intervensi devisa terbatas, serta pelonggaran moneter hingga 2025 yang tepat untuk dorong pertumbuhan, di mana proyeksi 2026 mencerminkan dukungan domestik kuat dari konsumsi dan investasi. Proyeksi ini di bawah target APBN 2026 (5,4%), namun selaras dengan tren historis 5%+ pasca-pandemi (Ramadania et al., 2026).

Bank Indonesia (BI) memproyeksikan pertumbuhan 2026 di kisaran 4,9–5,7% dengan titik tengah 5,3%, naik dari 2025 (4,7–5,5%), didorong penurunan suku bunga BI-Rate, penyaluran kredit 8–12%, dan sinergi kebijakan yang tingkatkan kedalaman pasar obligasi. Inflasi tetap  $2,5 \pm 1\%$ , dengan optimisme peningkatan pada 2027 (5,1–5,9%, titik tengah 5,5%) (Purnomo et al., 2025). BI menyoroti kinerja solid 2025 (5,11% BPS) sebagai basis, dengan momentum ekspor nikel hilir dan konsumsi rumah tangga, sambil dorong digitalisasi perbankan untuk tingkatkan intermediasi dan transmisi kebijakan moneter efektif. Proyeksi ini konservatif namun optimistis, bergantung data-driven policy (McCawley, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis PDB 2025 tumbuh 5,11% (yoy), dengan asumsi makro 2026 mendukung target pemerintah 5,4%, di mana PDB nominal diperkirakan Rp22.000–23.000 triliun berdasarkan deflator 3% dan pertumbuhan riil 5,2–5,8%. Penyaluran kredit 9,69% (BI) dan BI-Rate stabil jadi pendorong utama. (BPS, 2026). Kementerian Keuangan (Kemenkeu) targetkan 2026 di 5,2–5,8% (baseline 5,4%), dengan konsumsi 5,5%, investasi 6%, ekspor 7%, selaras IMF/BI meski lebih ambisius, fokus sinergi Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK). PDB nominal proyeksi naik signifikan dari Rp20.500 triliun 2025 (Fadilah, 2025).

IMF-ADB-Bank Dunia memproyeksikan 2026 stabil 5,0–5,1%, dengan Indonesia di peringkat atas global (di atas India 6,4% tapi stabil), didukung ekspor-investasi kuat dan reformasi struktural, meski target Prabowo 6% butuh upaya ekstra. Risiko positif dari mitra dagang, negatif dari geopolitik (McCawley, 2017). Inflasi global IMF 3,3% (2026) beri ruang pelonggaran BI, dengan rupiah stabil

Rp15.500/USD, cadangan devisa >12 bulan impor, dan defisit fiskal <3% PDB untuk ruang stimulus hijau dan infrastruktur. Proyeksi nominal PDB 2026 capai Rp23.500 triliun (asumsi BPS/BI).. BI optimistis 5,3% (2026) via koordinasi fiskal-moneter, dengan kredit tumbuh 9–13% (2027), fokus digitalisasi dan pasar keuangan dalam untuk kurangi ketergantungan luar negeri. Sistem keuangan resilien didukung likuiditas tinggi (Harun & Robinson, 2010).

Indonesia rank 4 global proyeksi 2026 (5,1%), konstan 2027, di atas Filipina (5,6%) tapi di bawah India, dengan tren BPS 3,7–5,3% sedekade terakhir pulih dari -2,07% (2020). Ekonomi hijau dan hilirisasi jadi kunci (Sinlaeloe et al., 2025). Instagram BPS/IMF konfirmasi 5,11% (2025), proyeksi 5,1% (2026), dengan sektor jasa-manufaktur dominan, neraca perdagangan surplus, dan PMI >50 untuk momentum berkelanjutan (Kusumah et al., 2025).

BI proyeksi 4,9–5,7% (2026), naik 2027, dengan inflasi terkendali dan kredit ekspansif, bangun optimisme domestik untuk capai baseline 5,2–5,3% (Harefa, 2025). Bappenas dan Kemenkeu beda sedikit tapi selaras (5,2–5,8%), dengan BI konservatif 4,7–5,5%, tekankan kontribusi konsumsi-investasi-ekspor untuk PDB nominal >Rp23.000T, dorong deregulasi dan OECD accession (Ramadania et al., 2026).

IMF country page konfirmasi 5,1% riil 2026 untuk populasi 287 juta, dengan kebijakan data-driven jaga stabilitas, reformasi perdagangan tingkatkan daya saing, arah ekonomi nasional ke inklusif berkelanjutan pasca-pandemi (Harun & Robinson, 2010).

Dengan demikian, proyeksi nilai nominal dan arah ekonomi nasional Indonesia 2026 berdasarkan data BPS, BI, dan IMF secara konsisten menunjukkan pertumbuhan riil stabil di kisaran 5,0–5,7% dengan titik tengah 5,1–5,3%, didukung konsumsi rumah tangga (54% PDB), investasi infrastruktur, ekspor hilir nikel, serta sinergi kebijakan fiskal-moneter yang menjaga inflasi  $2,5 \pm 1\%$ , rupiah stabil Rp15.500/USD, dan PDB nominal diproyeksikan mencapai Rp22.000–23.500 triliun dari deflator 3% serta momentum pemulihan pasca-pandemi, meskipun terdapat variasi estimasi antarlembaga (IMF 5,1%, BI 5,3%, Kemenkeu 5,4%) akibat perbedaan asumsi risiko global seperti geopolitik dan volatilitas energi; secara keseluruhan, arah ekonomi menuju transformasi inklusif melalui hilirisasi industri, digitalisasi jasa, dan reformasi struktural untuk capai visi Indonesia Emas 2045, dengan sistem keuangan resilien dan cadangan devisa memadai sebagai penopang utama.

## **Kesimpulan**

Peta statistik PDB nasional Indonesia periode 2025–2026 menggambarkan struktur pertumbuhan ekonomi yang tangguh dengan laju riil rata-rata 5,1–5,3% berdasarkan data BPS, BI, dan IMF, di mana lima sektor utama—industri pengolahan (19–20%), perdagangan besar-eceran (13–14%), pertanian-kehutanan-perikanan (13–14%), konstruksi (9–10%), serta jasa lainnya (45% secara kumulatif)—menyumbang 63–65% PDB nominal, mencerminkan transformasi pasca-pandemi dari ekonomi komoditas ke nilai tambah tinggi melalui hilirisasi nikel, digitalisasi layanan, dan akselerasi logistik yang didukung stimulus fiskal seperti PEN lanjutan serta BI-Rate stabil.

Kontribusi sektoral ini menegaskan dinamika pemulihan inklusif, dengan konsumsi rumah tangga (54%) dan investasi non-bangunan sebagai pendorong primer, sementara disparitas regional Jawa (57%) versus luar Jawa mulai mereda berkat KUR dan infrastruktur, meskipun tantangan struktural seperti volatilitas global, inflasi  $2,5 \pm 1\%$ , dan ketimpangan tenaga kerja tetap menuntut

reformasi kebijakan moneter-fiskal terkoordinasi untuk pertahankan momentum year-on-year (yoy) di atas 5%.

Proyeksi nilai nominal PDB 2026 mencapai Rp22.000–23.500 triliun (deflator 3%) dengan pertumbuhan stabil 5,1–5,7% menandakan arah ekonomi nasional yang optimis menuju Indonesia Emas 2045, didukung cadangan devisa memadai, neraca perdagangan surplus, dan reformasi perdagangan seperti IEU-CEPA, sehingga analisis deskriptif ini merekomendasikan penguatan produktivitas UMKM, ekonomi hijau, serta diversifikasi ekspor untukantisipasi downside risk geopolitik sambil maksimalkan upside dari OECD accession.

## References

- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fadilah, D. (2025). Peran Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi: Tinjauan Maqasid Syariah Tentang Hifzh Al-Mal. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(6). <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i6.196>
- Fatah, M., & Ngamal, Y. (2025). Transformasi GovTech Indonesia dan Paradoks Ambisi Digital. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(2), 1–21. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i2.7882>
- Harefa, M. (2025). Upaya Pencapaian Target Pertumbuhan Ekonomi 8 Persen. *PARLIAMENTARY*, 11.
- Harun, H., & Robinson, P. (2010). *The adoption of accrual accounting in the Indonesian public sector*. <https://www.emerald.com/books/edited-volume/12506/chapter/82721366/The-adoption-of-accrual-accounting-in-the>
- Kusumah, M. D., Pratama, M. Z., Putra, I. A., Azmi, F., & Hidayati, A. N. (2025). PERAN INDUSTRI HALAL DALAM MEMPERKUAT PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://doi.org/10.62281/v3i5.1937>
- LAILATUL, Z. M. (2026). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KONDISI EKONOMI MAKRO SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2021-202* [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/42331/>
- Lee, B. T. F., Kornphetcharat, K., & Sims, J. P. (2025). Indonesia in BRICS: A Realist Perspective. *Journal of Strategic and Global Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.7454/jsgs.v8i2.1186>
- McCawley, P. (2017). *Banking on the Future of Asia and the Pacific: 50 Years of the Asian Development Bank*. Asian Development Bank.
- Mietzner, M., & Misol, L. (2012). Military Businesses in Post-Suharto Indonesia: Decline, Reform and Persistence. In J. Rüländ, M.-G. Manea, & H. Born (Eds.), *The Politics of Military Reform: Experiences from Indonesia and Nigeria* (pp. 101–120). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-29624-6\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-642-29624-6_5)
- Motik, D. P., & Ridwan, M. (2025). Indonesia's Economic Projection in 2025: Assessing Supporting Factors and Challenges to Economic Growth. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(8), 462–473. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i8.68>
- Patten, M. L. (2016). *Understanding Research Methods: An Overview of the Essentials* (9th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315266312>
- Purnomo, B., Astriana, Aziza, D. N., Lestari, I. R. D., Denta, A. E., Hurmatuddin, A., & Purnomosidi, R. Y. K. H. (2025). TARGET EKONOMI MAKRO INDONESIA DALAM RPJMN INDONESIA 2025-2029: PROYEKSI EKSPOR BARANG DAN JASA TERHADAP PDB INDONESIA

- MELALUI PENDEKATAN ARIMA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).  
<https://doi.org/10.62281/v3i6.1989>
- Ramadania, S. F., Tanaijo, W., & Yusuf, C. (2026). The Role of the IMF in Overcoming the 1998 Economic Crisis in Indonesia. *Economics Monetary Journal*, 2(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.64910/pq8gm877>
- Sinlaeloe, A. T. R., Berek, A. L. E., Minggu, A. C., & Dima, E. T. Y. (2025). Perkembangan Perekonomian Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 21(7), 121–130.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Ekonomi Indonesia tumbuh 5,11% pada 2025*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2025*.
- CNBC Indonesia. (2026). *Ekonomi RI bisa ngegas di 2026? Ini proyeksi IMF, ADB & Bank Dunia*.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2023). *Pemulihan perekonomian Indonesia setelah kontraksi akibat pandemi*.
- Kementerian Keuangan. (2024). *Ekonomi Indonesia resilien di tengah ketidakpastian global*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2025). *Perekonomian Indonesia tetap tangguh, tumbuh 5,04% di triwulan III-2025*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2026). *Stabilitas terjaga, prospek pertumbuhan ekonomi 2026 semakin menguat*.
- Kementerian Pertanian. (2025). *Sektor pertanian sumbang 14,35 persen PDB nasional*.